

Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi

Wahyu Adimarta¹, Sudrajat², Rika Harini³

^{1,2,3} Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: wahyuadimarta@mail.ugm.ac.id¹, sdrajat@ugm.ac.id², rikaharini@ugm.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sosial. Ciri utama dari penelitian sosial yaitu penelitian yang dirancang guna menambah pengetahuan sosial, gejala sosial, atau praktik sosial. Istilah sosial ini mengacu pada hubungan antara orang-orang, kelompok seperti keluarga, terhadap kesejahteraan (ekonomi) penduduk. Penelitian ini dilaksanakan secara sengaja dan langkah-langkah yang sudah dipikirkan sebelumnya, dilaksanakan menurut pola tertentu dari yang paling sederhana hingga kompleks, dan mengikuti prosedur ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di tiga desa dalam Kecamatan Bajubang. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s.d Oktober 2021. Rumusan masalahnya adalah "Berapakah pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari? dan Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?" Objek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di tiga desa dalam kecamatan Bajubang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen (kuisisioner). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan rumahtangga tani di Kecamatan Bajubang yaitu Rp 2.572.479,- per bulan. Pengeluaran rumahtangga tani berupa pengeluaran untuk konsumsi makan dan non makan. Rata-rata pengeluaran rumahtangga tani sawit Kecamatan Bajubang yang dijadikan sampel yaitu Rp 1.638.214,-. Rumah tanggatani di tiga desa Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi. Berdasarkan jumlah perhitungan dengan indikator BPS Tingkat kesejahteraan dapat terlihat dan diukur dengan 11 indikator yang telah ditentukan dan dianggap sudah dapat mencakup dari gambaran kesejahteraan sesungguhnya. Skor tertinggi adalah 23 dan skor terendah yaitu 17. Apabila dengan perhitungan bobot maka skor tertinggi adalah 3,25 dan skor terendah sebesar 1,87. Skor tersebut memiliki rentang yang masih termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tinggi.

Kata Kunci : *Pendapatan Petani Sawit, Struktur Pendapatan, Pengeluaran Rumahtangga, Kesejahteraan.*

Abstract

This study aims to determine whether the household income of oil palm farmers affects the level of welfare of oil palm farmers' households in Bajubang District, Batanghari Regency. This research is included in the type of social research. The main characteristic of social research is research designed to increase social knowledge, social phenomena, or social practices. This social term refers to the relationship between people, groups such as families, to the (economic) well-being of the population. This research was carried out intentionally and with pre-thought-out steps, carried out according to a certain pattern from the simplest to the most complex, and followed scientific procedures. This research was conducted in three villages in Bajubang District. The time of this research was carried out from August to October 2021. The formulation of the problem is "What is the household income of oil palm farmers in Bajubang District, Batanghari Regency? and What is the level of household

welfare of oil palm farmers in Bajubang District, Batanghari Regency?" The object of this research is a family who lives in three villages in the district of Bajubang. Data collection techniques using observation, interviews, and documents (questionnaires). The results showed that the average household income of farmers in Bajubang District was Rp. 2,572,479, - per month. Farm household expenditures are in the form of expenditures for food and non-food consumption. The average household expenditure of oil palm farmers in Bajubang District, which is used as a sample, is Rp. 1,638,214, -. Farm households in three villages in Bajubang District, Batanghari Regency are included in the high welfare group. Based on the number of calculations using the BPS indicators, the level of welfare can be seen and measured by 11 indicators that have been determined and are considered to be able to cover the real welfare picture. The highest score is 23 and the lowest score is 17. If by weight calculation, the highest score is 3.25 and the lowest score is 1.87. The score has a range that is still included in the category of high welfare level.

Keywords: *Oil Palm Farmers' Income, Income Structure, Household Expenses, Welfare.*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak ditanam oleh para petani di Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu sektor perkebunan penyumbang devisa terbesar di Indonesia yaitu ± Rp 239 triliun dan setiap tahun volume ekspor kelapa sawit terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun pernah mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 13,96%, namun pada tahun 2017 total volume ekspor kelapa sawit kembali meningkat sebesar 19,45% (Sub Direktorat Statistik Perkebunan, 2019).

Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkebunan kelapa sawit. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2020) luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi ±1.086.623 hektar, yang mencakup perkebunan kelapa sawit rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi menyebar di berbagai wilayah di provinsi Jambi, salah satunya di Kabupaten Batang Hari.

Kabupaten Batang Hari merupakan kabupaten yang berada di tengah provinsi Jambi dan terletak diantara 1° 23' Lintang Selatan dan 2° 23' Lintang Selatan, dan antara 102° 29' Bujur Timur dan 103° 28' Bujur Timur. Kabupaten Batanghari berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tebo pada bagian Utara, Kabupaten Muaro Jambi di bagian timur, Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan di sebelah selatan, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun. Kabupaten Batanghari merupakan wilayah beriklim tropis, dengan tingkat elevasi yang sebagian besar terdiri dari dataran rendah dengan ketinggian 11-100 meter di atas permukaan laut (sebesar 92,67 persen).

Sedangkan 7,33 persen lainnya berada pada ketinggian 101-500 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Batanghari sendiri memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit seluas 96.490,30 hektar, yang terbagi didalam delapan kecamatan yang ada di kabupaten tersebut. Menurut Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari (2018), Kecamatan Bajubang sebagai salah satu kecamatan yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas kedua setelah Kecamatan Batin XXIV. Kecamatan Bajubang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 19.302,99 hektar. Perkebunan kelapa sawit di kecamatan Bajubang terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini menandakan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditi strategis bagi masyarakat di kecamatan Bajubang karena mendorong ekonomi rumah tangga petani di kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

Berdasarkan data awal peneliti berkenaan dengan tanggapan masyarakat kecamatan Bajubang terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, secara umum masyarakat beranggapan bahwa pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani lainnya sejalan dengan luas lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh para petani kelapa sawit. Pandangan masyarakat berkenaan dengan

pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit ini sangat perlu untuk dilakukan penelitian dengan melakukan analisis terhadap pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, dengan melihat berapa pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit di kecamatan Bajubang. Selain itu, perlu juga dilihat struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di kecamatan Bajubang, sehingga dapat diketahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit di wilayah tersebut. Sehingga dapat memberikan kontribusi pada strategi pembangunan pertanian dan perkebunan bagi rumah tangga petani pada umumnya.

Dalam penelitian memfokuskan pada pendapatan rumahtangga tani sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu dapat disebut sebagai pendapatan.

Pertanian adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya pada ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang serta jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha pertanian dan masyarakat (UU No. 18 Pasal 1 Tahun 2004). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pertanian, pertanian adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman pertanian

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000). Pendapatan juga merupakan suatu unsur yang harus dilakukan dalam melakukan suatu usaha karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha. Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita dimana pendapatan perkapita menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi (Joyohadikusumo, 1957).

Pendapatan yang rendah identik dengan kemiskinan, kondisi dimana seseorang memiliki keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya secara layak seperti keterbatasan dalam pendapatan, keterampilan, kondisi kesehatan, penguasaan aset ekonomi, ataupun akses informasi merupakan kemiskinan langsung maupun tidak langsung, dan kemiskinan berupa kemiskinan individual dan kolektif.

Hasibuan (2002) mengemukakan bahwa kriteria pendapatan yang ditetapkan dalam standar pendapatan nasional dan sebagai salah satu tolak ukur tingkatan pendapatan terhadap kemiskinan dibagi dalam kriteria sebagai berikut: 1. Kriteria untuk pendapatan rendah a. Pendapatan rendah yaitu Rp 1.000.000,00 Rp 10.000.000,00 pertahun atau rata-rata Rp 750.000,00 perkapita perbulan. b. Tidak memiliki pekerjaan tetap, c. Tidak memiliki tempat tinggal tetap (sewa), d. Tingkat pendidikan yang terbatas, 2. Kriteria untuk pendapatan sedang a. Pendapatan sedang yaitu Rp10.000.000,00 Rp25.000.000,00 atau rata-rata Rp 1.250.000,00 perkapita perbulan, b. Memiliki pekerjaan tetap, c. Memiliki tempat tinggal sederhana, d. Memiliki tingkat pendapatan tinggi 3. Kriteria untuk pendapatan tinggi a. Pendapatan tinggi yaitu Rp 25.000.000-Rp 50.000.000 atau rata-rata Rp 2.083.333 perkapita perbulan b. Memiliki lahan dan lapangan kerja c. Memiliki pekerjaan tetap d. Memiliki tingkat pendidikan.

Pendapatan adalah perolehan rumah tangga yang berbentuk uang atau barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil usaha yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dengan tingkatan pendapatan yang bervariasi antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya. Sehingga dengan mengetahui pendapatan rumah tangga dapat dilakukan kategorisasi kesejahteraan rumah tangga tersebut, dengan indikator yang telah ditetapkan oleh

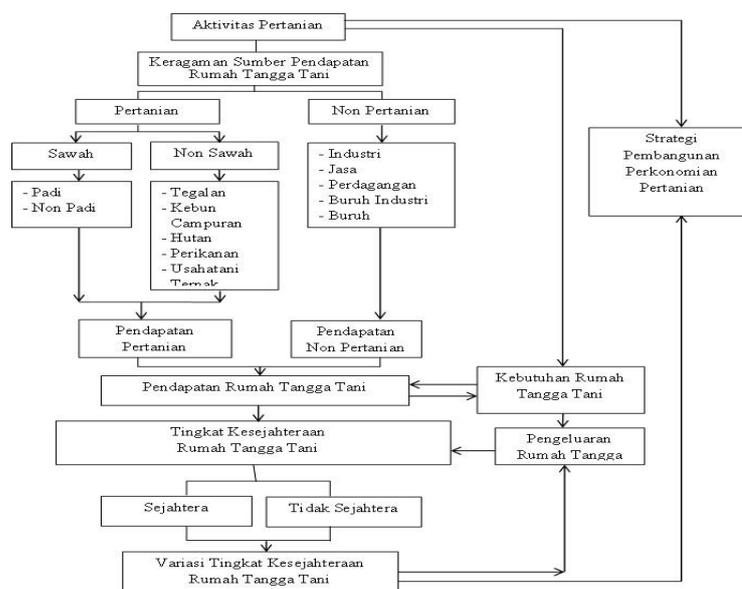
Seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kebutuhan akan air bersih, pendidikan lanjut, dan memiliki pekerjaan yang memadai untuk dapat menunjang kualitas hidupnya, sehingga

hidupnya aman, tenang, baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2012). Mengukur tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dilakukan berdasarkan 11 indikator, antara lain:

1. Pendapatan Rumah Tangga, pendapatan rumah tangga berasal dari tiga sumber, yaitu suami, istri dan sumber lainnya.
2. Pengeluaran Rumah Tangga, pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun.
3. Keadaan tempat tinggal, keadaan tempat tinggal berkaitan dengan rumah hunian. Rumah hunian bukan hanya sebuah bangunan (struktural), tetapi juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat (Frick dan Mulyani, 2006). Keadaan tempat tinggal yang layak dan sehat yaitu yang harus memenuhi kebutuhan pokok jasmani manusia, dapat memenuhi kebutuhan pokok rohani manusia, melindungi manusia dari penularan penyakit, dan melindungi dari gangguan luar.
4. Fasilitas Tempat Tinggal, fasilitas umum berupa prasarana dasar seperti jalan, listrik, telepon, dan air, sedangkan fasilitas sosial misalnya rumah sakit, pendidikan, perumahan, dan peribadatan. Semua jenis fasilitas ini harus disediakan oleh pemerintah kota untuk menunjang kegiatan masyarakatnya. Namun, tentu saja semua fasilitas, baik itu pelayanan maupun aksesibilitas harus dapat dijangkau segala lapisan masyarakat.
5. Kesehatan Anggota Keluarga, kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik (BPS, 2013: 13). Sesuai dengan kriteria BPS kesehatan dalam penelitian ini diukur dari bagaimana kondisi kesehatan dari anggota keluarga apakah dalam kondisi bagus (25% sering sakit), cukup (25% - 50% sering sakit), atau kurang (50% sering sakit).
6. Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis, kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis akan membantu masyarakat dalam menangani masalah-masalah kesehatan yang dialami. Sehingga keadaan yang sehat akan turut membantu masyarakat dalam mendapatkan hidup yang lebih sejahtera.
7. Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan, Pendidikan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan SDM yang berkualitas merupakan faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara. Pada dasarnya pendidikan yang diupayakan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tapi juga masyarakat dan keluarga. Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar (BPS, 2013: 32) Sesuai dengan kriteria BPS, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan diukur dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan dalam bersekolah.
8. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi, dalam hal transportasi penelitian ini diukur dari 3 item yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan.
9. Kehidupan Beragama, beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat menggambarkan toleransi kehidupan beragama. Di Indonesia setiap warga berhak memeluk agamanya masing-masing tanpa paksaan dari pihak lain.
10. Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan, rasa aman menurut Potter dan Perry mengatakan kondisi dimana seseorang bebas dari cedera fisik dan psikologis dan dalam kondisi aman dan tenang (Potter dan Perry, 2006).
11. Kemudahan dalam Melakukan Olahraga, menurut BPS (2003), Kemudahan melakukan olahraga dilihat dari segi sering atau tidaknya responden melakukannya dalam satu minggu, yaitu mudah (apabila sering melakukan olahraga), cukup (apabila cukup sering melakukan olahraga), dan sulit (apabila tidak pernah melakukan olahraga).

Kerangka Pemikiran

Berikut ini merupakan kerangka pemikiran penelitian :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Aktivitas ekonomi pertanian memiliki keragaman sumber pendapatan rumah tangga tani yang terdiri atas usaha tani pertanian dan usaha tani non pertanian. Dari masing-masing usaha tani dapat dihitung keragaman sumber pendapatan rumahtangga tani, baik dari sektor pertanian maupun non pertanian. Pendapatan rumah tangga tani memiliki korelasi dengan besaran pengeluaran rumah tangga tani, begitu pula pengeluaran rumah tangga tani dapat mendorong meningkatnya pendapatan rumah tangga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode survey yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil dengan mempelajari data yang diambil dari sampel pada populasi tersebut untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan kausal antar variabel sosiologis dan psikologis (Sugiyono, 2016:12).

Metode penelitian ini, sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, struktur pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumahtangga tani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dengan melakukan wawancara terhadap petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Pendapatan Rumahtangga tani Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari. Variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu: Karakteristik responden dan keluarga; meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah dan umur anggota keluarga, luas kepemilikan/penguasaan lahan pertanian.

Variabel tingkat pendapatan usahatani dan pendapatan dari luar usahatani yang dilakukan petani dan anggota keluarga dalam satu tahun periode pengambilan data penelitian.

Variabel tingkat kesejahteraan ekonomi meliputi pendapatan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas, tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan, pelayanan kesehatan dari tenaga medis, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari gangguan kejahatan, kemudahan dalam melakukan olahraga.

Populasi dan Sampel

Populasi penduduk pada penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari yang tersebar di tiga desa. Peneliti menetapkan populasi hanya tiga desa yang ada di kecamatan Bajubang yaitu Desa Penerokan, Desa Ladang Peris, dan Desa Petajen dengan alasan bahwa seluruh desa memiliki keseragaman karakteristik, keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling*. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Didapatkan sampel penelitian sebanyak 95 rumahtangga tani kelapa sawit yang dibagi dalam tiga desa mewakili satu kecamatan.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap responden yang berhubungan dengan rumahtangga tani, sedangkan data sekunder diperoleh dari data dokumen maupun *study literature*, seperti data Kecamatan Bajubang Dalam Angka 2019, data Kabupaten Batanghari dalam Angka 2019, data Potensi Desa di Kecamatan Bajubang, dan data lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pertama dengan observasi, wawancara, dan dokumen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kehidupan petani kelapa sawit di kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari melalui instrumen observasi meliputi tipe rumah, bangunan rumah, jenis alat transportasi, dan sarana rumahtangga.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bersifat terstruktur dengan menggunakan pertanyaan bersifat tertutup. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap responden yang telah ditetapkan secara random sebagai sampel penelitian di setiap desa di wilayah Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Sedangkan dokumen meliputi data-data yang terdapat pada BPS, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Demografi Kecamatan Bajubang, penelitian terdahulu, teks book, dan lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan berdasarkan kriteria pendapatan dan berdasarkan pengeluaran per kapita per tahun (konsumsi beras). Klasifikasikan kemiskinan menurut Direktorat Tata Guna Tanah:

1. Miskin sekali, apabila pada tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih rendah dari 75% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (< Rp.1.682.775).
2. Miskin, apabila pada tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 75-125% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.1.682.775- Rp.2.804.625).
3. Hampir miskin, apabila pada tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun berkisar antara 126-200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (Rp.2.827.062 – Rp.4.464.963).
4. Tidak miskin, apabila pada tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih besar 200% dari total pengeluaran 9 bahan pokok (>Rp. 4.487.400).

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo, tingkat kemiskinan dapat diukur dengan cara menyetarakan pengeluaran per kapita per tahun dengan konsumsi beras setempat. Harga beras yang digunakan adalah rata-rata per Kg Rp.10.600, membagi menjadi empat kriteria yaitu:

1. Tidak Miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun seseorang lebih besar dari harga beras 480 kg (\geq Rp.5.088.000)
2. Miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun seseorang kurang dari harga beras 480 kg (\leq Rp. 5.088.000)
3. Miskin Sekali, apabila pendapatan per kapita per tahun seseorang lebih besar dari harga beras 380 kg (\geq Rp. 4.028.000)
4. Paling Miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun seseorang lebih besar dari harga beras 240 kg (\geq Rp. 2.544.00)

Pada penelitian ini, untuk mengetahui besarnya pendapatan rumahtangga tani kelapa sawit di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang hari dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\pi \quad Tr - Tc$$

Yaitu:

Π = Keuntungan

Tr = Total *Revenue* (Penerimaan)

Tc = Total *cost* (biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya panen).

Soekartawi (1995) menyebutkan bahwa pada usaha tani pendapatan merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga produksi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

TR = Penerimaan Total

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan

P = Harga

Sedangkan biaya total merupakan total biaya sarana produksi, selama kegiatan produksi berlangsung, yang dinyatakan dengan rumus $TC = FC + VC$

TC = Total *cost* (Biaya Total)

FC = Fixed *cost* (Biaya Tetap berupa penyusutan)

VC = *Variabel Cost* (Biaya tidak tetap, seperti pemupukan)

Analisis struktur Pendapatan

Penghitungan struktur pendapatan rumahtangga dilakukan dengan cara menghitung pendapatan utama sebagai petani kelapa sawit dan sampingan rumahtangga tani. Adapun struktur pendapatan diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = A + B$$

Y = Pendapatan rumahtangga (Rp/bulan)

A = Pendapatan dari petani kelapa sawit (Rp/bulan)

B = Pendapatan dari mata pencarian diluar petani sawit (Rp/bulan)

Analisis Kesejahteraan

Penentuan tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Bajubang dilakukan dengan skoring beberapa indikator menurut BPS

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis Kecamatan Bajubang terletak diantara $103^{\circ}09'30,8''$ - $103^{\circ}27'27,5''$ BT dan $01^{\circ}43'47''$ - $02^{\circ}23'14,6''$ LS (Kabupaten Batanghari Dalam Angka, 2019). Jarak Kecamatan Bajubang dari Ibu kota Kabupaten adalah 15 km, sedangkan jaraknya dengan ibu kota Provinsi lebih kurang 47 km. Luas kawasan Kecamatan Bajubang secara keseluruhan adalah sekitar 1.203,51 km² atau sekitar 20,73% dari total luas Kabupaten

Kondisi Topografi secara morfologi Kecamatan Bajubang didominasi oleh daerah yang relatif datar karena berada di dataran rendah dan juga berawa. Daerah ini terletak diantara ketinggian 10-100 m (dpl) dengan tingkat kemiringan lahan 0–8%

Berdasarkan hasil Registrasi Penduduk akhir tahun, jumlah Penduduk Kecamatan Bajubang pada tahun 2019 tercatat sebesar 40.796 jiwa dengan tingkat kepadatan 35,00 orang/km². Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa 52,68 persen adalah penduduk laki-laki dan 47,32 persen adalah penduduk perempuan dengan angka sex ratio sebesar 105,17 persen. (Kabupaten Batanghari Dalam Angka, 2019).

Kondisi Sosial dan Ekonomi

Data ketenagakerjaan di Kecamatan Bajubang (Kabupaten Batanghari dalam Angka, 2019), menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Bajubang tercatat sekitar 8.098 orang bekerja pada sektor pertanian (petani dan buruh tani). Pada daerah penelitian, berdasarkan data Profil Desa, sebanyak 1.803 KK pada tiga Desa yang dikaji bekerja sebagai petani., sebagian kecil bergerak disektor perikanan darat, pegawai pemerintahan dan industry kecil.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Kecamatan Bajubang terutama pada desa yang sebagai sampel dan berdasarkan 95 responden tersebut tergolong masyarakat dengan kategori tidak miskin. Hal ini mengartikan bahwa pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih besar 200% dari total pengeluaran bahan pokok. Uniknya, dari 95 responden berdasarkan klasifikasi tersebut tidak ada responden yang tergolong kategori miskin sekali yang mengartikan bahwa tingkat pendapatan seseorang per kapita per tahun lebih rendah dari 75% dari total pengeluaran bahan pokok.

Tabel 4.15 Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Kemiskinan

Skor	Kategori	Jumlah
4	Tidak Miskin	50
3	Hampir Miskin	23
2	Miskin	17
1	Miskin Sekali	0
Total		95

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2021

Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

1. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan masyarakat Kecamatan Bajubang berdasarkan sampel yang diambil di 3 desa yaitu Desa Petajen, Desa Penerokan, dan desa Ladang Peris sejumlah 95 orang responden terlihat bahwa rata-rata pendapatan rumahtangga tani di Kecamatan Bajubang yaitu Rp 2.572.479,- per bulan sebagian besar berasal dari hasil pertanian sawit. Namun disisi lain, Kecamatan Bajubang terkenal dengan hasil dari karetnya. Hal ini menjadi bagian dari sumber pendapatan masyarakat Kecamatan Bajubang dan sebagai mata pencaharian sampingan mereka dan bukan mata pencaharian pokok. Pendapatan masyarakat Kecamatan Bajubang yang berasal dari pertanian lahan kering tidak dapat menghasilkan pendapatan yang sama setiap panen, hal ini dikarenakan berbagai faktor.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan beberapa responden, salah satunya Bapak Zainal di Desa Penerokan ditemukan fakta menarik, beliau mengatakan

bahwa memperoleh hasil panen sawit hingga **15ton sekali musim tanam dan dapat menghasilkan pendapatan total mencapai Rp. 276.700.000 per tahun**. Beliau menyatakan bahwa memiliki luas lahan pertanian **45.000m² atau 4,5ha**, hal tersebut yang mempengaruhi tingginya hasil panen sawit. Berbeda dengan hasil yang disampaikan Bapak Ahmad Sidik di Desa Penerokan mengungkapkan bahwa lahan pertanian yang di tanami sawitnya dengan luasan **1500m² atau 0,15 hektar memiliki hasil panen 4 ton dengan penghasilan total hanya Rp. 39.200.000 per tahun**.

Hasil ini menunjukkan luas lahan pertanian yang semakin tinggi akan menambah banyaknya penghasilan yang diterima. Pendapatan petani yang tinggi ini tentu berpengaruh terhadap kesejahteraan dan kapabilitas petani dalam survive ke depan. Hampir secara keseluruhan, sebesar 86% petani memiliki tabungan dibank, yang menunjukkan tingkat kesuksesan petani tersebut. Namun, hasil produksi lahan pertanian yang tinggi tersebut, tanpa melihat faktor lain seperti cuaca dan iklim, yang sangat mempengaruhi produktivitas lahan pertanian.

2. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran masyarakat berupa pengeluaran untuk konsumsi makan dan non makan. Rata-rata pengeluaran masyarakat Kecamatan Bajubang yang dijadikan sampel yaitu Rp 1.638.214,-. Pengeluaran makan dan non makan di Kecamatan Bajubang tepatnya di desa penelitian tidak memerlukan pengeluaran yang besar, **hal ini dikarenakan kondisi wilayah yang termasuk daerah perdesaan yang sebagian besar hasil komoditas berupa pertanian lahan kering berupa sayur-sayuran menjadikan masyarakat disana banyak memanfaatkan hasil pertanian mereka untuk konsumsi sehari-hari**.

Pengeluaran non makan masyarakat yang sebagai sampel, pengeluaran digunakan untuk keperluan rumah tangga yaitu listrik, air, dan pajak. Keperluan untuk pendidikan dan kesehatan tidak semua masyarakat menganggarkannya, hal ini dikarenakan untuk sekolah mulai SD sampai dengan SMA sudah gratis dan hanya mengeluarkan biaya setahun satu kali untuk membeli perlengkapan sekolah, dan juga tidak semua anggota rumah tangga ada yang melanjutkan studi keperguruan tinggi. Pengeluaran non makan yang lain yaitu berupa kebutuhan pertanian dan ternak jika memiliki. Kebutuhan lainnya yang berupa kebutuhan pertanian yaitu berupa pembelian pupuk dan pembayaran air. Jika kebutuhan peternakan yaitu berupa kebutuhan makanan tambahan untuk sapi dan membeli rumput sapi jika peternak membeli.

3. Keadaan Tempat Tinggal

Salah satu indikator untuk menunjukan status sosial rumah tangga dalam masyarakat adalah keadaan tempat tinggal. Semakin baik kondisi dan fasilitas tempat tinggal, maka akan semakin baik keadaan sosial rumah tangga (Rizal, 2013). Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa tempat tinggal petani di Kecamatan Bajubang secara umum tergolong dalam kategori permanen (72%), semi permanen (7,2%), dan non permanen (1,8%). Hal tersebut menunjukan bahwa masyarakat tergolong memiliki kondisi sosial yang baik. tempat tinggal juga menunjukkan adanya status sosial masyarakat

4. Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal pada Desa Petajen sebanyak 55% termasuk kriteria cukup dan 45% termasuk dalam kriteria lengkap. Hal ini, menyatakan bahwa masyarakat Desa Petajen sudah memiliki rumah dengan fasilitas yang baik. Kondisi fasilitas tempat tinggal pada Desa Penerokan sebanyak 58% penduduk sudah memiliki fasilitas tempat tinggal yang sudah lengkap dan sebanyak 42% berada pada kriteria cukup lengkap. Pada Desa Ladang Peris memiliki kondisi yang lebih baik, dimana sebagian besar fasilitas tempat tinggal pada kriteria sudah lengkap yaitu sebanyak 62%. sedangkan, sisanya termasuk kedalam kriteria cukup lengkap yaitu sebanyak 38%.

Berdasarkan Deskripsi diatas secara garis besar dapat dilihat bahwa sebagian besar fasilitas tempat tinggal di Kecamatan Bajubang sudah lengkap dan sebagian lain cukup lengkap dan tidak ada yang berada pada kriteria kurang lengkap. Kesehatan keluarga pada Desa Petajen sudah termasuk dalam kriteria cukup baik dan baik. Hal ini

dibuktikan dari hasil penelitian dimana sebanyak 42% kesehatan keluarga di Desa Petajen termasuk kedalam kriteria baik dan sebanyak 58% kesehatan keluarga di Desa Petajen termasuk kedalam kriteria cukup baik. Dari data tersebut dapat diketahui juga bahwa pada Desa Petajen tidak ada masyarakat yang termasuk ke dalam kriteria kurang. Kondisi kesehatan keluarga pada Desa Penerokan tidak jauh berbeda dari Desa Petajen, dimana persentase kesehatan keluarga berada pada kriteria cukup baik dan baik. Pada kriteria baik yaitu sebesar 42% dan pada kriteria baik sebesar 58%. Pada Desa Ladang Peris kondisi kesehatan keluarga sudah cukup baik dan baik. Kesehatan keluarga dengan kriteria cukup baik yaitu sebesar 54% dan pada kriteria baik yaitu sebesar 45%. Ketiga desa tersebut termasuk kedalam kategori cukup baik dan baik. Pada hasil penelitian yang telah diolah tidak terdapat kondisi kesehatan keluarga yang termasuk dalam kategori kurang baik.

Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis

Berdasarkan data BPS Kabupaten Batanghari (2019) dari beberapa fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Bajubang tidak terdapat fasilitas rumah sakit, 2 unit puskesmas, 5 unit puskesmas pembantu, 3 unit poliklinik, proporsi terbesar adalah Posyandu yaitu sebanyak 40 lokasi. Hampir semua RW atau tidak dusun di Kecamatan Bajubang mempunyai Posyandu yang diharapkan aktif melakukan kegiatan terutama penanganan/pemantauan kesehatan ibu dan balita.

Berikutnya untuk tenaga medis di Kecamatan Bajubang terdapat sebanyak 4 orang dokter, 15 perawat, dan 30 orang bidan. Berdasarkan hasil penelitian dari indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa 95 rumah tangga petani (100%) mudah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik.

1. Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan

Sebanyak 95 orang responden dari 3 desa yang ada di Kecamatan Bajubang, sebesar 55,80% responden menyatakan untuk biaya sekolah tergolong mudah terjangkau, sedangkan, sebanyak 44,20% responden menyatakan biaya sekolah cukup terjangkau, tidak ada responden yang merasa biaya sekolah sulit terjangkau. Mayoritas penduduk 3 Desa (Petajen, Penerokan dan Ladang Peris) hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar dua belas tahun (SD hingga SMA).

Hal ini dapat disebabkan karena adanya hubungan keterjangkauan rumah tangga responden dalam masalah pembiayaan yaitu dimana untuk jenjang pendidikan SD hingga SMA, biaya sekolah mudah dan cukup terjangkau bahkan gratis karena adanya program pemerintah wajib belajar dua belas tahun. Namun, untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagian responden menyatakan biaya sekolah tergolong sulit terjangkau. Keadaan ini menyebabkan keengganan sebagian responden untuk melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi di luar wilayah provinsi Jambi.

Rendahnya kualitas pendidikan di 3 desa (Petajen, Penerokan dan Ladang Peris) tidak hanya disebabkan oleh faktor biaya namun juga jarak sekolah. Sebanyak 29,50% responden menyatakan cukup jauh yaitu lebih dari 3 km, dan sebagian lainnya 70,52% menyatakan tidak terlalu jauh antara 0,01 sampai 3 km. Hal ini tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di 3 desa dan sekitarnya telah tersedia pada tingkat pendidikan dasar 12 tahun (SD hingga SMA), sementara akses ke perguruan tinggi terdekat berada di Kecamatan Muara Bulian dan perguruan tinggi lainnya relatif jauh. Sedangkan untuk prosedur penerimaan seluruh responden 100% menyatakan kemudahan dalam prosedur.

2. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi di Kecamatan Bajubang sangat mempengaruhi pembudidaya untuk dapat memasarkan komoditasnya. Berdasarkan hasil wawancara, 80% petani sudah memiliki kendaraan pribadi. Sisanya 20% tidak memiliki kendaraan.

a. Kehidupan Beragama

Beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat menggambarkan toleransi kehidupan beragama. Penduduk Kecamatan Bajubang menganut berbagai keyakinan yang hidup berdampingan secara damai. sebagian besar memeluk agama Islam yaitu berjumlah 45.349 jiwa, berikutnya agama Kristen Protestan sebanyak 102 jiwa, serta Katolik sebanyak 8 jiwa.

Sarana yang dimiliki untuk menunjang kehidupan beragama terlihat dari banyaknya sarana ibadah. Sejalan dengan banyaknya penganut agama Islam, jumlah sarana ibadah terbanyak adalah masjid dan surau/ langgar yang dapat dijumpai pada setiap desa di Kecamatan Bajubang. Berdasarkan hasil penelitian di tiga Desa, rumah tangga petani di Kecamatan Bajubang menyatakan bahwa 100% toleransi beragama di Kecamatan Bajubang termasuk kategori baik dan tinggi.

b. Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Indikator rasa aman dari kejahatan dapat dilihat dari sering tidaknya lingkungan tempat tinggal responden mengalami tindak kejahatan selama satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% keluarga petani di Kecamatan Bajubang menyatakan bahwa lingkungan tempat tinggal aman dari gangguan kejahatan.

3. Kemudahan dalam Melakukan Olahraga

Kemudahan melakukan olahraga dilihat dari sering atau tidaknya responden melakukan olahraga dalam satu minggu. Sebanyak 16,67% responden menyatakan sering olahraga, 64,45% menyatakan cukup sering olahraga dan 18,89% lainnya menyatakan kurang olahraga.

Rekapitulasi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Tabel 4.25 Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya

Kriteria	Skor	Skor Bobot	Jumlah	Persentase
Kesejahteraan Tinggi	27-35	2,6-3,4	73	77
Kesejahteraan Sedang	19-26	1,7-2,5	22	23
Kesejahteraan Rendah	11-18	0,8-1,6	0	0

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2021

Strategi dan Rekomendasi Penguatan Pertanian Perdesaan

Pembangunan pertanian dan perdesaan perlu dilakukan secara kolaboratif, terintegrasi, dan sinergis. Setiap unsur atau komponen yang menjadi landasan pertanian perlu dikembangkan secara optimal. Unsur-unsur pertanian pokok adalah (a) petani dan keluarganya, (b) sumberdaya alam, (c) teknologi, dan (d) lingkungan sosial-budaya. Keempat unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Petani dan keluarga petani serta generasi penerusnya perlu diletakkan sebagai unsur sentral yang memperoleh manfaat terbesar dari pembangunan pertanian.

Kualitas petani dan keluarganya perlu memperoleh prioritas agar mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan kondisi lingkungan. Tanpa perbaikan kualitas petani dan keluarganya, berbagai peluang yang muncul dari proses pembangunan tidak akan mampu diraihnya (Harianto, 2007). Tentunya, aspek yang paling penting dalam penguatan keluarga petani yaitu aspek ekonomi, sosial, dan keberlangsungan pertanian hingga ke depan. Dalam penguatan rumah tangga tani ini diperlukan strategi khusus. Berikut ini strategi dan rekomendasi penguatan pertanian pedesaan pada 3 Desa di Desa Mardiredo, Desa Petajen, dan Ladang Peris untuk meningkatkan ekonomi bidang pertanian.

1. Memperluas kesempatan kerja pada industri limbah pertanian

Adanya program yang dilakukan PTPN VI berbasis limbah hasil pertanian sawit yang diolah sedemikian rupa untuk dijadikan pakan ternak sapi yang dapat diambil daging untuk

di jual dan fesesnya diolah Kembali menjadi pupuk organik bagi tanaman sawit, program ini disebut integrasi sawit sapi.

Usaha integrasi merupakan upaya tindak lanjut himbauan Menteri Negara BUMN (Dahlan Iskan) kepada BUMN Perkebunan agar dapat menjadi pelopor pengembangan usaha integrasi sawit sapi. Sebagai bentuk implementasi maka telah dibentuk suatu unit usaha tersendiri (coorporate) yang langsung berada di bawah komando Direktur Perencanaan dan Pengembangan (Renbang). Pembentukan struktur manajemen usaha integrasi sawit sapi berdasarkan pada SK. No. 08/06.D1/III/2012 tanggal 27 Maret 2012 tentang Penyempurnaan Struktur Organisasi (SO) PTP Nusantara VI (Persero).

Program ini masih belum dilakukan oleh masyarakat desa yang dijadikan sampel penelitian, namun di desa lain telah dilakukan sejak lama. Langkah yang harus segera diambil oleh pemerintah desa yaitu dengan mendorong secara moral, penyuluhan, dan penguatan kelembagaan UKM yang ada. Selain itu, pemerintah desa perlu memberikan akses yang luas dan memberikan jejaring konektivitas agar mempermudah proses mendapatkan pelatihan maupun penyuluhan dari Perusahaan BUMN tersebut, dalam hal ini yaitu PTPN VI.

2. Memperbaiki akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan untuk investasi
Pemerintah desa perlu mendukung adanya pembiayaan petani agar keberlangsungan investasi berjalan dengan baik, seperti kredit usaha yang dikelola oleh Koperasi Desa.
3. Meningkatkan pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangga tani
Pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangga petani digunakan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang dapat meningkatkan nilai produksi per satuan aset yang diusahakannya sehingga rumah tangga tani memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkompetisi dan memperoleh pendapatan dari luar usahatani ataupun luar pertanian.
4. Memperkuat kelembagaan Pemerintah Desa yang mampu memperlancar transfer teknologi dengan benar dan cepat
Transfer teknologi dibutuhkan oleh petani agar dapat menerima informasi, dapat berkomunikasi sehingga melancarkan usaha pertanian.

Memberikan peluang pelatihan pada petani terkait promosi produk pertanian asli daerah melalui *website* kecamatan

Peran *website* kecamatan diperlukan mendukung promosi hasil pertanian sehingga petani mudah mencari pasar dengan harga yang stabil dan tinggi. Khususnya pada Desa Ladang Peris, Petajen, dan Panerokan yang *website* desanya belum terintegrasi dengan kondisi potensi daerahnya.

Mengurangi resiko harga yang dihadapi petani melalui kebijakan yang tepat

Anggaran pertanian di Pemerintah Desa seharusnya tidak hanya sebatas akses infrastruktur saja, namun harus ada kebijakan anggaran untuk menjamin harga-harga yang murah dan terjangkau dari input pertanian seperti pupuk, bibit, alat dan teknologi.

Meningkatkan kerjasama antar daerah otonom dalam memasarkan produk pertanian

Kerjasama 3 Desa Panerokan, Desa Petajen, dan Desa Ladang Peris perlu dilakukan dalam memasarkan produk pertanian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Desa Petajen, Desa Panerokan, dan Desa Ladang Peris yang memiliki pendapatan yang beragam dari hasil pertanian, peternakan, maupun bekerja pada bidang lainnya, tidak ada responden yang masuk dalam kategori miskin sekali, hal ini mengartikan bahwa tingkat pendapatan perkapita pertahun lebih besar dari total pengeluaran konsumsi bahan pokok. Dari 95 orang responden rata-rata pendapatan masyarakat di Kecamatan Bajubang yaitu Rp 2.572.479,- per bulan yang sebagian besar berasal dari hasil pertanian kelapa sawit.

Pengeluaran masyarakat berupa pengeluaran untuk konsumsi makan dan non makan. Rata-rata pengeluaran masyarakat Kecamatan Bajubang yang dijadikan sampel yaitu Rp 1.638.214,-.

Rumah tangga petani di tiga desa Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari termasuk dalam golongan kesejahteraan tinggi.

SARAN

Adapun saran dapat kami sampaikan kepada pembaca, dan masyarakat yaitu TESIS kami masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kami meminta kepada para pembaca berupa saran/ kritik demi kesempurnaan tesis ini, baik isi, bahan maupun pemaparannya.

Agar tingkat kesejahteraan masyarakat tinggi, maka pembangunan perdesaan dan pertanian perlu dilakukan secara kolaboratif, terintegrasi, dan sinergis. Setiap unsur atau komponen yang menjadi landasan pertanian perlu dikembangkan secara optimal, terutama pada kualitas petani dan keluarganya

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jambi. 2020. Kabupaten Batanghari dalam Angka, diakses dari <http://www.bps.go.id> Pada tanggal 18 Mei 2021.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2020 Statistik Perkebunan Provinsi Jambi. Direktorat Tata Guna Tanah. 2020.
- Fahrudin, A. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Refika Utama.
- Hariato. 2007. Peranan Pertanian dalam Ekonomi Pedesaan: Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat, Tanggal 4 Desember 2007. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan kebijakan Pertanian, Bogor.
- Hasibuan. 2002. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Aksma.
- Joyohadikusumo, S. 1957. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Mudrajat, K. 2001. *Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* Yogyakarta: Munandar. 1995. *Ilmu- Ilmu Dasar Sosial*. Jakarta:_____.
- Pardamean, M. 2008. *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Tangerang: PT Agro Media Pustaka.
- Potter, P.A & Perry, A.G, (2005). *Fundamentals of nursing*. Edisi keenam. Missouri: Mosby.
- Sub Direktorat Statistik Perkebunan. 2019. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2018*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Sijabat, A., Edwina, S, & Dewi, N. 2015. Struktur dan Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola PIR di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Om Faperta*, Vol 2 (1).
- Sirajuddin, 1. 2016. Analisis Serapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Agro Teknologi Fakultas pertanian dan peternakan UIN Suska Riau*, V 6(2).
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 2007. Beberapa Hal Yang Perlu diperhatikan dalam Melakukan Analisis Sistem Agro Industri Terpadu. *Journal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, Vol 1(2).
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha tani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soeroto. 2000. *Startegi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Survey Sosial Ekonomi Nasional 2011. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 Tentang Kesejahteraan social. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2004 Tentang Perkebunan.
- Widodo. T. 1997. *Perencanaan Pembangunan:Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wirawan. 2014. Efektifitas Program Bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dalam Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Kerambitan. *Journal Univrsitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Vol (1).c